

BAB III

BIOGRAFI IMAM IBNU KATSIR

A. Biografi Imam Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy. Beliau lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H/ 1301 M. Oleh karena itu, ia mendapat prediket” al-Bushrawi” (orang Basrah).²⁶ Ibn Katsir adalah anak dari Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' al- Quraishi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya.

Ayahnya bermazhab Syafi'i dan pernah mendalami mazhab Hanafi. Menginjak masa kanak-kanak, ayahnya sudah meninggal dunia. Kemudian Ibnu Katsir tinggal bersama kakaknya (Kamal ad-Din Abd Wahhab) dari desanya ke Damaskus. Di kota inilah Ibn Katsir tinggal hingga akhir hayatnya. Hal yang sangat menguntungkan bagi Ibn Katsir dalam pengembangan karir keilmuan, adalah kenyataan bahwa dimasa pemerintah Dinasti Mamluk merupakan pusat studi Islam seperti madrasah-madrasah, mesjid-mesjid berkembang pesat. Perhatian penguasa pusat di Mesir maupun penguasa daerah Damaskus sangat besar terhadap studi Islam. Banyak ulama yang ternama lahir pada masa ini, yang akhirnya menjadi tempat Ibn Katsir menimba ilmu.²⁷

Setelah ayahnya meninggal, Ibn Katsir diasuh oleh kakaknya Syekh Abdul Wahab. Pada tahun 707 H. Mereka sekeluarga pindah ke Damaskus. Ibn Katsir hidup pada abad ke delapan hijriyah dibawah pemerintahan Dinasti Mamalik. Ia sempat menyaksikan serangan-

²⁶ Menurut Manna al-Qaththan, Ibn Katsir lahir pada tahun 705 H. Lihat Manna al-Qaththan, Op.Cit., hlm. 386.

²⁷ Ibn Katsir , al-Bidayahwa al-Nihayah, Jilid XIV, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hlm., 32

serangan bangsa Tatar, kelaparan, angin dahsyat yang membunuh jutaan manusia, sebagaimana ia menyaksikan peperangan dengan Perancis (Salib), saling bunuh-membunuh antara para penguasa. Sementara itu, masa ini juga meliputi kegiatan keilmuan yang terjawantah dengan banyaknya madrasah, banyaknya penulisan buku-buku, dan banyaknya harta yang diwaqafkan kepada para ulama dan madrasah.²⁸

Ibn Katsir meninggal pada hari kamis, 26 sya'ban 774 H. Sesuai dengan wasiatnya, ia dikuburkan dipemakaman di al-Sufiyah di samping makam gurunya Syekh al-Islam Taqiyuddin Ibn Taimiyah. Ketika dibawa keluar kota Damaskus menuju tempat pemakamannya, orang-orang banyak sekali yang mengiringi jenazahnya. Ibn Katsir belajar kepada ratusan guru, tapi guru yang paling banyak mempengaruhi pemikiran Ibn Katsir adalah Syekh Taqiyudin Ibn Taimiyah (w. 728 H), karena ia mempunyai hubungan khusus dengannya, membela dan mengikuti pendapat-pendapatnya.

Dalam bidang fiqh, Ibn Katsir belajar kepada Syekh Burhan al-Din Ibrahim Abd al-Rahman al-Farizi (w.729 H). Seorang pemuka mazhab Syafi'i. Bidang sejarah, Ibn Kathir belajar pada al-Qasim ibn Muhammad al-Barzali (w.739 H), sejarawan dari Syam, tentang bidang hadith, ia belajar kepada Syekh Jamal al-Din Yusuf ibn al-Zaki al-Mizzi (w.744 H), ahli Hadith dari Mesir, pengarang kitab Tahzib al-Kamal, dan anaknya Zainab yang telah dinikahi oleh Ibn Kathir. Ia juga pernah belajar ilmu matematika kepada al-Hadiri dari Alaudin al-Tuyuti dari al-Sadr Alauddin Ali ibnuMa'ali al-Ansari al-Hirafi, terkenal dengan nama Ibn al-Zawin, seorang ilmu matematika (w.705 H).²⁹

²⁸ Ibid., 123; Abu Falah Abd al-Hay ibn al-Imad al-ahambali, Syazarat al-Zahab fi akhbar Man Zahab, juz V (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah,t.th), 231-232.

²⁹ Manna' Khali'l al-Qat}t}a'n. Studi Ilmu-ilmu Qur'an, ter Mudzakir AS cet.15 (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2012), 528.

Ibnu Katsir dikabarkan pernah menjabat sebagai pemimpin Dar al-Hadist al-Asyrafyyah setelah Taqy al-Din al-Subki meninggal pada tahun 756 H. pada tahun 752 H/1351 M, setelah menggagalkan pemberontakan Amir Bibughah Urus, beliau diterima oleh khalifah al-Mu'tadid untuk mengajar di Madrasah Dammaghiyah di Damaskus. Ia juga ikut dalam satu dewan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas seorang Syi'ah yang dituduh menghina khalifah Mu'awiyah dan Yazid.⁴ Pada tahun 767 H/1365 M Ibnu Katsir membela mati-matian Qadhi Qudhah Taj al-Din yang dituduh melakukan beberapa penyelewengan. Sehingga Gubernur Mankali Bughah membentuk sebuah komisi yudisial menyelidik. Sehingga Ibnu Katsir dianugrahi Imam dan Guru Besar Tafsir di Masjid Negara pada bulan Syawal 768 H/1366 M.

Ibnu Katsir dikenal sebagai ulama fiqih serta mufassirn ahli hadis yang di akui kepopuleranya dalam dunia islam. Banyak karyanya hingga kini mendapat perhatian dari kalangan umat Muslim dunia dalam mencari rujukan hadis sahih. Disamping itu pula, Ibnu Katsir adalah seorang ulama yang berilmu tinggi dan mempunyai wawasan ilmiah yang cukup luas.

Selain itu, Ibnu Katsir adalah pengarang tafsir al-Qura'an al-Azhim yang di terbitkan pertama kali di Cairo pada tahun 1342 H/ 1923 M. kitab tafsir ini digolongkan sebagai tafsir terbaik kedua setelah Jami' al-Bayan karya al-Thabary dari segi pengambilan hadis, pendapat sahabat dan tabi'in (atsar) sebagai sumber tafsir. Beliau mengutarakan sanadnya dengan teliti sebelum menerima hadis atsar itu. Terhadap cerita-cerita israiliyat, kadang-kadang beliau bersikap netral dalam arti tidak membenarkan tetapi tidak pula menolaknya, dan kadang-kadang mencercanya. Tafsir al-Quran al-Azhim karya Ibnu Katsir ini, atau yang terkenal dengan nama Tafsir Ibnu Katsir, merupakan kitab tafsir terkenal

yang menggunakan metode al-Ma'tsur, yaitu tafsir al-Quran dengan al-Quran, penafsiran al-Quran dengan as-Sunnah atau penafsiran al-Quran menurut atsar yang timbul dari kalangan sahabat.³⁰

Dalam karya tulisnya ini, Ibnu Katsir menitik beratkan kepada riwayat yang bersumber dari tafsir ulama salaf. Untuk itu beliau menafsirkan ayatayat al-Quran dengan menggunakan hadis-hadis dan atsar-atsar yang disandarkan kepada para pelakunya, disertai penilaian yang diperlukan menyangkut predikat daif dan sahih perawinya. Selain di dunia keilmuan, Ibn Katsir juga terlibat dalam urusan kenegaraan. Tercatat aktifitasnya pada bidang ini, seperti pada akhir tahun 741 H, beliau ikut dalam penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas sufi zindik yang menyatakan tuhan pada dirinya (hulul). Tahun 752 H, beliau berhasil menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah 'Urs, pada masa Khalifah Mu'tadid. Bersama ulam lainnya, pada tahun 759 H Ibn Katsir pernah diminta Amir Munjak untuk mengesahkan beberapa kebijaksanaan dalam memberantas korupsi, dan peristiwa kenegaraan lainnya.

Ibnu Katsir mendapat gelar keilmuan dari para ulam sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadits. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna' al-Qatthan dalam Mabahits fil Ulum al-Qur'an, sebagai berikut: *"Ibn Katsir merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadits yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripurna"*.³¹

³⁰ M. Aly Ash Shabuny, Pengantar Studi al-Quran (At-Tibyan), ter. Moch Chudlori Umar, Moh. Matsna, cet. IV (Bandung : Al-Ma'arif, 1996), 205.

³¹ Manna' Khalil al Qatthan, Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an, Terj. Mudzakir, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995), Hlm., 527.

Dalam menjalani kehidupan, Ibn Katsir didampingi oleh seorang isteri yang bernama Zainab (putri Mizzi) yang masih sebagai gurunya. Setelah menjalani kehidupan yang panjang, pada tanggal 26 Sya'ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M pada hari kamis, Ibnu Katsir meninggal dunia.³²

Beberapa keistimewaan dari tafsir Ibnu Katsir ini merupakan karya yang paling bagus setelah tafsir al-Thabary.¹⁴ Bahkan dari segi penelitian sanad, tafsir Ibnu Katsir ini mengalahkan tafsir al-Thabary. Disamping itu juga beliau memperingatkan akan adanya kisah-kisah Isra'iliyat yang munkar didalam tafsirnya tersebut. Beliau pun memperingatkan kepada pembacanya agar bersikap waspada terhadap kisah seperti itu secara global.

B. Pendidikan Imam Ibnu Katsir

Pada usia 11 tahun Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dilanjutkan memperdalam Ilmu Qiraat, dari studi Tafsir dan Ilmu Tafsir dari Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah (661 – 728 H). Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir sebagai kesaksian atas kepawaiannya dalam beberapa bidang keilmuaan yang ia geluti yaitu:

- a. Al-Hafidzh, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits, matan maupun sanad.
- b. Al-Muhaddits, orang yang ahli mengenai hadits riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imamimannya, serta dapat menshahehkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- c. Al-faqih, gelar bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada mujtahid.

³² Nurhaedi, Dadi, "Tafsir al-Qur'an al-'Azīm karya Ibn Katsir" dalam Hamim Ilyas (ed.). Studi Kitab Tafsir (Yogyakarta: Teras, 2004)

- d. Al-Mu'arrikh, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
- e. Al-Mufasssir, seorang yang ahli dalam bidang Tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa Ulum al-Qur'an dan memenuhi syarat-syarat mufasssir.

Diantara lima predikat tersebut, al-Hafidzh merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibnu Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya – karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.

C. Karya-Karya Imam Ibnu Katsir

Berkat kegigihan Ibnu Katsir, akhirnya beliau menjadi ahli Tafsir ternama, ahli Hadits, sejarawan serta ahli fiqh besar pada abad ke-8 H. Kitab beliau dalam bidang Tafsir yaitu Tafsir al-Qur'an al-'Adzim menjadi kitab tafsir terbesar dan tershahih hingga saat ini, di samping kitab tafsir Muhammad bin Jarir at-Tahabari. Berikut ini adalah sebagian karya-karya Ibnu Katsir.

- a. Tafsir al-Qur'an al-'Adzim.
- b. Al-Bidayah wa an-Nihayah Fi al-Tarikh.
- c. Al-Madkhal Ila Kitab as-Sunnah
- d. Ringkasan Ulum al-Hadits Li ibn ash-Shalah.
- e. Al-Takmil fi Ma'rifat al-Tsiqat wa al-Dhu'afa wa al-Majahil.
- f. Jami' al-Masanid
- g. Al-Kawakibud Darari dalam bidang sejarah, cuplikan pilihan dari al-Bidayah wan Nihayah.³³

³³ Manna Khalil al-Qattan, Ulum al-Qur'an, penerjemah, Mudzakkir, (Cet; 13 Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), Hlm., 527.

D. Sistematika, Metode dan Corak Penafsiran Ibnu Katsir

1. Sistematika Panafsiran Ibnu Katsir

Hal yang paling istimewa dari tafsir Ibn Katsir adalah bahwa Ibn Katsir telah tuntas atau telah menyelesaikan penulisan tafsirnya hingga keseluruhan ayat yang ada dalam al-Qur'an, dibanding mufassir lain seperti Sayyid Rasyid Ridha (1282-1354 H) yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya.

Pada muqaddimah, Ibnu Katsir telah menjelaskan tentang cara penafsiran yang paling baik atau prinsip-prinsip penafsiran secara umum yang disertai dengan alasan jelas yang ditempuh dalam penulisan tafsirnya. Apa yang disampaikan Ibn Katsir dalam muqaddimahnya sangat prinsipil dan lugas dalam kaitannya dengan tafsir al-Ma'tsur dan penafsiran secara umum. Adapun sistematika yang ditempuh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan susunannya dalam al-Qur'an, ayat demi ayat, surat demi surat; dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Dengan demikian, secara sistematika tafsir ini menempuh tafsir mushafi. Dalam penafsirannya, Ibnu Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan dan dianggap berkaitan serta berhubungan dalam tema kecil.

2. Metode Panafsiran Ibnu Katsir

Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat. Oleh karena itu, Ibn Katsir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an lebih mengedepankan pemahaman yang

lebih utuh dalam memahami adanya munasabah antar al-Qur'an (tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an). Al-Qur'an al-Karim itu laksana samudra yang keajaiban dan keunikannya tidak akan pernah sirna ditelan masa, sehingga lahirilah bermacam-macam tafsir dengan metode yang aneka ragam pula. Kitab-kitab tafsir yang memenuhi perpustakaan merupakan bukti nyata yang menunjukkan betapa tingginya semangat dan besarnya perhatian para ulama untuk menggali dan memahami makna-makna kandungan kitab suci al-Qur'an al-Karim tersebut. Para ulama telah menulis dan mempersembahkan karya-karya mereka dibidang tafsir ini, dan menjelaskan metode yang digunakan oleh masing-masing tokoh penafsir. Metode-metode tafsir yang dimaksud adalah metode tahlily, Ijmaliy, Muqaran, Maudhu'i. Al-tafsir al-tahlily adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya.

Didalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah disusun didalam mushaf. Penafsir memulai urainnya dengan mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan munasabah (kolerasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula, penafsir membahas mengenai Sabab al-Nuzul (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, atau sahabat, atau

para tabi'in, yang kadang-kadang tercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya.

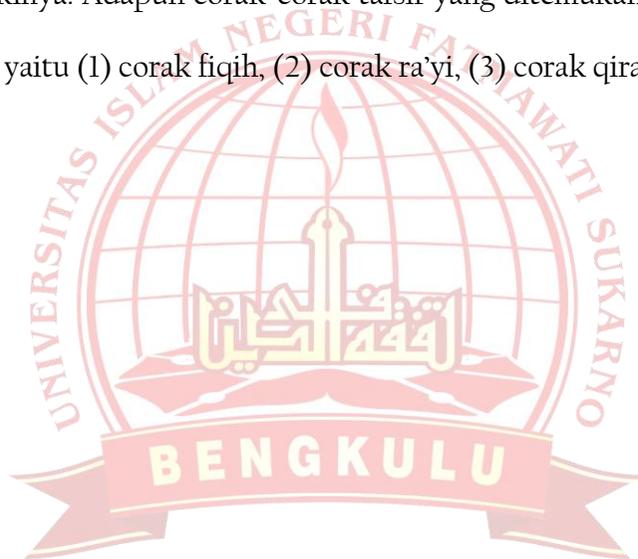
Dalam menafsirkan ayat al-Quran, maka metode penafsiran Ibnu Katsir dapat dikategorikan kepada metode tahlily, yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Dalam metode ini, mufassir mengikuti susunan ayat sesuai dengan tartib mushafi, dengan mengemukakan kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah, dan membahas asbab al-nuzul, disertai dengan sunnah rasul SAW, pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat para mufassir itu sendiri.

Hal ini diwarnai dengan latar belakang pendidikan dan sering pula bercampur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu dalam memaknai makna dari ayat al-Qur'an. Dalam tafsir al-Qur'an al-Azhim, Imam Ibn Katsir menjelaskan arti kosa kata tidak selalu dijelaskan. Karena, kosa kata dijelaskannya ketika dianggap perlu ketika dalam menafsirkan suatu ayat.

Dalam menafsirkan suatu ayat juga ditemukan kosa kata dari suatu lafaz, sedangkan pada lafaz yang lain dijelaskan arti globalnya, karena mengandung suatu istilah dan bahkan dijelaskan secara lugas dengan memperhatikan kalimat seperti dalam menafsirkan kata huda li al-Muttaqin dlam surat al-Baqarah ayat 2. Menurut Ibn Katsir, "huda"

adalah sifat diri dari al-Qur'an itu sendiri yang dikhususkan bagi "muttaqin" dan "mu'min" yang berbuat baik.

Disampaikan pula beberapa ayat yang menjadi latar belakang penjelasannya tersebut yaitu surat Fushilat ayat 44; Isra ayat 82 dan Yunus ayat 57.8 Di samping itu, dalam tafsir Ibn Katsir terdapat beberapa corak tafsir. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang kedisiplinan ilmu yang dimilikinya. Adapun corak-corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibnu Katsir yaitu (1) corak fiqih, (2) corak ra'yi, (3) corak qira'at.³⁴



³⁴ Ali Hasan Ridha, Sejarah dan Metodologi Tafsir (terj), Ahmad Akrom, (Jakarta:Rajawali Press, 1994), hlm. 59.